

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Visi misi sekolah merupakan gambaran kondisi yang ingin dicapai oleh sekolah di masa depan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam mencetak generasi penerus bangsa yang mampu menghadapi tantangan harus memiliki visi misi sehingga memiliki daya saing. Posisi visi dan misi SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang sangat vital, menjadi landasan dan pedoman sekolah dalam melangkah.<sup>1</sup>

Dalam perumusan visi dan misi di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang melibatkan banyak komponen, hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan kepala sekolah “Visi dan misi ditetapkan bersama pengurus yayasan, komite sekolah, kepala sekolah, waka-waka sekolah berdasar atas harapan masyarakat dan cita-cita sekolah”.<sup>2</sup>

Visi dan misi SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang yaitu “Membentuk generasi IMTAK, unggul dalam prestasi, dan membina akhlakul karimah”.

Visi sekolah harus berada dalam koridor pembangunan pendidikan nasional yang telah ditetapkan secara nasional oleh pemerintah, namun sesuai dengan potensi yang dimiliki sekolah dan keinginan masyarakat di sekitar sekolah.<sup>3</sup>

Dengan demikian visi misi yang telah dirumuskan oleh SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang sejalan dengan visi misi pendidikan nasional sekaligus sesuai dengan harapan masyarakat sehingga sekolah memiliki peluang untuk berkembang menjadi lebih baik dan berdaya saing.

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Muslimah, S.Ag di Ruang Kepala Sekolah tanggal 7 Januari 2013.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Muslimah, S.Ag di Ruang Kepala Sekolah tanggal 7 Januari 2013.

<sup>3</sup>Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 169.

Perumusan visi dan misi SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang melibatkan seluruh warga sekolah yang terkait seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengurus yayasan, tokoh masyarakat, dan masyarakat.

Dalam perumusan visi misi sekolah sangat penting untuk melibatkan *stakeholder* baik secara langsung maupun tidak langsung, hal tersebut untuk memastikan bahwa harapan dan kebutuhan *stakeholder* diperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam pembuatan visi dan misi sekolah.

Visi, misi, dan tujuan SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang yang dirumuskan secara demokratis, terbuka dan memberikan kesempatan bagi *stakeholder* memberikan usulan dan masukan secara bebas juga hal penting dalam proses penyatuan arah sekolah. Proses yang demikian secara otomatis visi, misi, dan tujuan sekolah merupakan hasil rumusan bersama, milik bersama untuk diusahakan dan diraih bersama.

SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang menerapkan sistem terbuka terhadap lingkungannya termasuk masyarakat dalam pendukungnya. Sebagai sistem yang terbuka sudah jelas sekolah tidak dapat mengisolasi diri.

“Sekolah selalu membukakan pintu terhadap kehadiran warga masyarakat, terhadap ide-ide mereka, terhadap kebutuhan-kebutuhan mereka, dan terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat”.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tahapan yang sedang terjadi pada SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang berkaitan dengan menyamakan visi termasuk pada tahap lembaga berkembang.

Visi dan misi dipandang sangat penting dalam menyatukan persepsi, pandangan, dan cita-cita, dan harapan semua pihak yang terlibat di dalamnya.<sup>5</sup> Visi misi yang ada di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang dapat menumbuhkan kebersamaan antara kepala sekolah, komite sekolah, pengelola pendidikan, dan siswa sebagai pengguna pendidikan. Hal tersebut merujuk pada beberapa pernyataan guru dan karyawan sekolah tersebut. Semua

---

<sup>4</sup> Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1992, hlm. 322.

<sup>5</sup> Marno, *Islam by Management and Leadership*, (Malang: Lintas Pustaka, 2007), hlm. 83.

komponen harus melaksanakan tugas masing-masing sehingga dapat mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien.

Dalam melakukan perumusan visi misi atau perencanaan maupun pengembangan program, suatu sekolah dianjurkan membuat sebuah tim untuk dapat bekerja secara maksimal.<sup>6</sup>

Kebijakan kepala sekolah SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang membentuk satgas penyusun renstra merupakan langkah yang tepat dan bijaksana. Tim yang terdiri dari wakil-wakil sekolah, pengurus yayasan dan komite setidaknya sudah mencakup semua komponen atau bidang garapan dari keseluruhan manajemen di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang.

Tim ini melakukan proses turun kebawah sesuai dengan bagiannya masing-masing untuk menjaring masukan dan aspirasi masyarakat. Tim ini diberi wewenang penuh dalam proses perumusan oleh sekolah dengan mengedepankan demokrasi yakni dengan mengedepankan aspirasi dari bawah.

## **1. Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang**

### **a. Tujuan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama**

Tujuan Pengembangan Kurikulum SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang ini untuk memberikan acuan kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di sekolah dalam mengembangkan program-program yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan dokumen kurikulum SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang diperoleh keterangan bahwa tujuan kurikulum muatan lokal agama di sekolah ini terbagi menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Secara umum, kurikulum muatan lokal agama islam di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang ini bertujuan agar :

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>6</sup>Imam Moedjiono, *Kepemimpinan & Keorganisasian*, (Jogjakarta: UII Pres, 2002), hlm.145.

- 2) Memahami dan menghayati,
- 3) Mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
- 4) Hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
- 5) Membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.<sup>7</sup>

Secara khusus, kurikulum muatan lokal agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang ini bertujuan agar :

- a) Bahasa Arab
  1. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab.
  2. Meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Arab.
  3. Membekali peserta didik untuk memiliki jiwa seni dan kehalusan budi pekerti.
  4. Berkomunikasi secara benar dan sopan menurut kaidah bahasa Arab.
  5. Menerapkan nilai-nilai kultural islam dalam aspek kehidupan sehari-hari.
- b) Sejarah Kebudayaan Islam
  1. Memiliki pengetahuan sejarah islam yang memadai.
  2. Memiliki budi pekerti yang luhur
  3. Mampu menerapkan etika pergaulan yang baik dalam kehidupan sehari hari yang didapat dari cerita zaman rasulullah dan sahabatnya.
  4. Menyadari sebagai mahluk sosial sehingga perlu dikembangkan sikap bekerja sama dengan orang lain
- c) Akidah Akhlak
  1. Membekali peserta didik untuk menghadapi arus deras globalisasi dan pasar bebas

---

<sup>7</sup>Dokumentasi, *KTSP SD NURUL ISLAM PURWOYOSO TAHUN PELAJARAN 2012/2013*, hlm. 9.

2. Membekali siswa dengan akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan syariat islam
- d) Fiqih
1. Membekali peserta didik untuk dapat melaksanakan syariat islam dengan baik
  2. Membiasakan diri untuk hidup dalam suasana religiusitas tinggi
- e) Al-Quran Hadits
1. Membekali peserta didik untuk membaca dan memahai isi al-Qur'an
  2. Membekali peserta didik untuk dapat membaca dan mengartikan ayat-ayat al-Qur'an
- f) Baca Tulis Al-qur'an (BTA)
1. Membekali peserta didik untuk dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan metode Qiroati
  2. Membekali peserta didik agar terampil dalam menulis ayat al-Qur'an dan membaca al-Qur'an<sup>8</sup>

#### **b. Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal**

SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang berusaha untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam yang diharapkan memiliki manfaat yang berarti bagi siswa melalui materi yang disampaikan. Pada tahap perencanaan (*planning*) sebelum melakukan pemilihan materi kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yang diberikan di sekolah, tim pengembang kurikulum muatan lokal mengidentifikasi materi muatan lokal agama yang sesuai dengan kondisi siswa dan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Muslimah, S.Ag selaku kepala sekolah SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang diketahui bahwa proses pengembangan kurikulum muatan lokal agama di SD Nurul

---

<sup>8</sup>Dokumentasi, *KTSP SD NURUL ISLAM PURWOYOSO TAHUN PELAJARAN 2012/2013*, hlm. 17-18.

Islam Purwoyoso Semarang dilakukan sepenuhnya oleh pihak sekolah bekerjasama dengan pihak yayasan Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Pihak sekolah dalam hal ini terdiri dari kepala sekolah beserta guru yang menangani materi muatan lokal agama bekerjasama dengan komite sekolah dan yayasan, karena sekolah merasa telah memiliki sumber daya yang cukup untuk mengembangkan sendiri kurikulum diversifikasi muatan lokal agama ini.<sup>9</sup>

Adapun latar belakang/alasan adanya pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama ini dilakukan adalah:

1) Transformasi Sekolah

SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang sebelumnya adalah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Purwoyoso Semarang yang berada dibawah lembaga Departemen Agama (sekarang Kementrian Agama/Kemenag), dengan maksud tidak meninggalkan nuansa islami sekolah sebelumnya maka SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang mengadopsi kurikulum materi pendidikan agama islam yang terdahulu, seiring dengan transformasi sekolah tersebut maka sekolah juga harus berpindah naungan lembaga yang tadinya Depag (sekarang Kementrian Agama/Kemenag) menjadi dibawah naungan Diknas (sekarang Kementrian Pendidikan Nasional/Kemediknas).

2) Arus Globalisasi

Derasnya arus globalisasi yang masuk di Indonesia membawa dampak yang sangat signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi bahkan sosial budaya, tak luput pula bidang pendidikan. Masuknya budaya-budaya baru dari dunia luar tanpa diiringi dengan pendidikan agama sebagai filter secara tidak langsung mempengaruhi pola fikir dan gaya hidup masyarakat yang konsumtif. Kondisi inilah yang menjadi dasar dari pihak pengembang, ketika melihat apa yang terjadi terhadap para pelajar sekarang dilapangan yaitu terjadinya

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Muslimah, S.Ag di Ruang Kepala Sekolah tanggal 7 Nopember 2012.

disintegrasikan moral, seperti maraknya tawuran antar pelajar bahkan sampai tindakan asusila. Diharapkan dengan penanaman pendidikan agama sejak dini/pendidikan dasar siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi insan yang berguna serta berakhlakul karimah.

### 3) Antisipasi Kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional

Wacana pemerintah tentang standar kelulusan sekolah dengan dimasukkannya pendidikan agama islam kedalam mata pelajaran Ujian Nasional (UN). Mengantisipasi hal tersebut SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang telah melakukan pengembangan diversifikasi muatan lokal agama diharapkan dengan muatan lokal ini akan semakin memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa tentang agama yang tidak terpusat pada satu mata pelajaran pendidikan islam yaitu PAI.<sup>10</sup>

Dalam dokumentasi SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang didapatkan keterangan bahwa terdapat enam materi kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yang dikembangkan di sekolah ini yaitu:

- a) Bahasa Arab
- b) Sejarah Kebudayaan Islam
- c) Akidah Akhlak
- d) Fiqih
- e) Al-Quran Hadits
- f) Baca Tulis Al-qur'an (BTA)<sup>11</sup>

### c. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Susunan mata pelajaran tersebut terbagi dalam lima kelompok, yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia,

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Muslimah, S.Ag di Ruang Kepala Sekolah tanggal 7 Nopember 2012.

<sup>11</sup>Dokumentasi, *KTSP SD NURUL ISLAM PURWOYOSO TAHUN PELAJARAN 2012/2013*, hlm. 7.

kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani olahraga dan kesehatan. Struktur kurikulum SD Nurul Islam Purwoyoso meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI.

Struktur kurikulum SD Nurul Islam Purwoyoso disusun berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kurikulum SD Nurul Islam Purwoyoso memuat 8 mata pelajaran muatan lokal dinas dan agama, serta pengembangan diri.
- 2) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan "IPA terpadu" dan "IPS terpadu"
- 3) Pembelajaran pada kelas I s.d III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV s.d VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- 4) Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit.
- 5) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 36 minggu.

### STRUKTUR KURIKULUM SD NURUL ISLAM PURWOYOSO

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu							
	I	II	III	IV, V, dan VI				
<b>A. Mata Pelajaran</b>	<b>Pendekatan Tematik</b>							
1. Pendidikan Agama								
2. Pendidikan Kewarganegaraan					3			
3. Bahasa Indonesia					2			
4. Matematika					5			
5. Ilmu Pengetahuan Alam					5			
6. Ilmu Pengetahuan Sosial					4			
7. Seni Budaya dan Keterampilan					3			
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan					4			
<b>B. Muatan Lokal Dinas</b>								
1. Bahasa Jawa	4							
2. KPDL	2							

	3. Bahasa Inggris				2
	<b>C. Muatan Lokal Agama</b>				
	1. Bahasa Arab				2
	2. Sejarah Kebudayaan Islam				2
	3. Akidah Akhlak				2
	4. Fikih				2
	5. Al-Qur'an Hadits				2
a	6. BTA				2
	<b>D. Pengembangan Diri</b>				2*
m	1. Pramuka (wajib)				
b	2. Komputer				
a	3. Tilawah				
r	4. Rebana				
	5. Jarimatika				
	Jumlah	28	29	32	48
4	Jumlah	28	29	32	48

1.1 Tabel Struktur Kurikulum SD

Nurul Islam Purwoyoso Semarang<sup>12</sup>

#### d. Prinsip Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang

Berdasarkan dokumen kurikulum SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang didapatkan keterangan bahwa dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal pihak pengembang kurikulum menggunakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, potensi dan kemampuan peserta didik, serta tujuan utama yang diharapkan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal agama di sekolah ini.<sup>13</sup> Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

<sup>12</sup>Dokumentasi, *KTSP SD NURUL ISLAM PURWOYOSO TAHUN PELAJARAN 2012/2013*, hlm. 7.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Waka. Kurikulum Jumron Nugroho, S.Pd.I di Ruang Guru tanggal 9 Nopember 2012.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

2) Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya, dan adat istiadat, serta status social ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjadi relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir,

keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5) Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

6) Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>14</sup>

## **2. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang**

Berdasarkan dokumen kurikulum SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang didapatkan keterangan bahwa dalam melakukan pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama, prosedur pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yang digunakan disesuaikan dengan prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Kurikulum Tingkat

---

<sup>14</sup>Dokumentasi, *KTSP SD NURUL ISLAM PURWOYOSO TAHUN PELAJARAN 2012/2013*, hlm 3-4.

Satuan Pendidikan (KTSP).<sup>15</sup> Sekolah melakukan pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai dengan langkah-langkah pengembangan kurikulum muatan lokal secara umumnya.

**a. Tahapan dalam Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama**

1) Tahap Pelaksanaan (*Organizing*)

Setelah materi diversifikasi muatan lokal agama telah ditentukan, sekolah mengembangkan materi tersebut sesuai dengan kemampuan dan potensi peserta didik pada tiap-tiap tingkatan usia mereka. Sekolah menyerahkan kewenangan kepada guru muatan lokal agama untuk mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta silabus yang akan dijadikan dasar penyampaian materi oleh guru. Kewenangan ini diberikan karena menurut pihak sekolah, para guru sendiri yang lebih mampu mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta silabus tersebut. Para guru yang lebih mengetahui bagaimana karakteristik peserta didik serta potensi dan bakat mereka.<sup>16</sup>

Dengan mengetahui karakteristik, potensi dan bakat siswa, diharapkan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta silabus diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dilangsungkan di dalam kelas. Selain itu, guru juga mengembangkan materi diversifikasi muatan lokal agama ini dengan menyampaikan setiap materi menggunakan berbagai macam

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Muslimah, S.Ag di Ruang Kepala Sekolah tanggal 7 Nopember 2012.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Guru Muatan Lokal Agama Nur Musyidah, S.Pd.I di Ruang Guru tanggal 10 Nopember 2012.

strategi pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh sekaligus menarik minat siswa dengan materi yang diajarkan.<sup>17</sup>

## 2) Tahap Pengarahan (*Actuating*)

Pada bagian ini yang diteliti adalah tentang pelaksanaan pengarahannya kurikulum pengajaran yaitu mengenai pemberian motivasi kepada siswa pada saat proses belajar mengajar (PBM) dan melaksanakan hafalan pelajaran serta mata pelajaran yang memerlukan praktek, oleh masing-masing guru diversifikasi muatan lokal agama.

Menurut waka. kurikulum, Bapak Jumron Nugroho, S. Pd.I mengenai pengarahannya kurikulum pengajaran dilakukan langsung oleh guru muatan lokal agama yang bersangkutan, seperti yang beliau ketahui Ibu Nur Setiaty sudah melaksanakannya yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa pada saat proses belajar mengajar (PBM) dan melaksanakan hafalan pelajaran.<sup>18</sup>

Dari hasil di atas dapat penulis simpulkan bahwa Ibu Nur Setiaty dalam pengarahannya pengajaran sudah melaksanakannya, yaitu memberikan motivasi kepada siswa pada saat proses belajar mengajar (PBM) dan melaksanakan hafalan pelajaran serta mata pelajaran yang memerlukan praktek. Ketika penulis meminta untuk menunjukkan arsip-arsipnya, beliau dapat menunjukkan arsip-arsip serta buku penilaian tersebut.<sup>19</sup>

Dalam hal pendekatan pengajaran di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang menggunakan :

- a) Pendekatan ketrampilan proses
- b) Pendekatan rasional
- c) Pendekatan Emosional
- d) Pendekatan Azas manfaat

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Guru Muatan Lokal Agama Nur Musyidah, S.Pd.I di Ruang Guru tanggal 10 Nopember 2012.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Waka. Kurikulum Jumron Nugroho, S.Pd.I di Ruang Guru tanggal 9 Nopember 2012.

<sup>19</sup>Observasi pelaksanaan KBM di kelas VI pada tanggal 9 Nopember 2012.

Dan dalam metode pengajaran SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang menggunakan :

- a) Metode Ceramah
- b) Metode Tanya Jawab
- c) Metode Diskusi
- d) Metode Pemberian Tugas<sup>20</sup>
- e) Metode Demonstrasi/Peragaan
- f) Metode Latihan (*Drill*), dan
- g) Metode Eksperimen/Percobaan

#### **b. Problematika dalam Pelaksanaan Diversifikasi Muatan Lokal Agama**

Berbagai problem yang di alami SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang dalam melaksanakan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yaitu:

##### 1) Kegiatan Insidental

Perencanaan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang dilaksanakan pada akhir tahun pembelajaran dengan melalui rapat tahunan yang terlibat didalamnya yaitu kepala sekolah, waka kurikulum dan guru pengampu diversifikasi muatan lokal agama.

SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang melaksanakan perencanaan sebagai fungsi manajemen kurikulum diversifikasi muatan lokal agama untuk merencanakan dan menentukan keputusan mengenai kegiatan-kegiatan dimasa depan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Program-program yang ditetapkan dalam perencanaan membutuhkan kematangan persiapan pelaksanaanya baik waktu, tenaga maupun biaya. Meskipun perencanaan telah dilaksanakan dengan baik namun terkadang masih dijumpai ketidaksesuaian pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan yang ditetapkan. Perubahan waktu dan jadwal secara tiba-tiba dapat mempengaruhi efektifitas pelaksanaan program kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Perubahan tersebut

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Guru Muatan Lokal Agama Nur Musyidah, S.Pd.I di Ruang Guru tanggal 10 Nopember 2012.

muncul dari kebijakan pemerintah seperti perubahan kalender pendidikan atau perubahan kebijakan dari yayasan nurul islam.

Hal tersebut sangat berpengaruh karena pada dasarnya masing-masing bidang yang terkait dengan SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang baik pendidik maupun tenaga kependidikan sudah memiliki program kegiatan tersendiri yang telah ditetapkan waktu pelaksanaannya dalam kurun waktu tertentu. Jika terdapat perubahan secara tiba-tiba tersebut akan merubah konsep yang telah direncanakan dan membutuhkan persiapan baru menyesuaikan perubahan yang terjadi, akibatnya kegiatan berjalan dengan persiapan yang kurang matang dan terlihat apa adanya.

2) Penyusunan anggaran kurikulum kurang tepat

SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang melaksanakan perencanaan anggaran pada akhir tahun pelajaran dengan melalui beberapa tahapan. Anggaran yang berkenaan dengan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama disusun oleh yayasan nurul islam, kegiatan penyusunan anggaran dimulai dengan merumuskan kegiatan-kegiatan dan merinci jumlah dana yang dibutuhkan. Program kegiatan yang sekiranya membutuhkan banyak biaya direncanakan dalam bentuk proposal kegiatan.

Keuangan adalah sumber daya pokok yang harus dimiliki oleh setiap instansi dalam mensukseskan program pendidikan yang telah direncanakan. Adanya pembengkakan dalam mendistribusikan dana, hal tersebut menjadi biasa karena biaya pada saat perencanaan penganggaran sampai pada pelaksanaan kegiatan cenderung berbeda atau lebih tinggi menyesuaikan kondisi perekonomian.

Ketidak sesuaian tersebut dialami oleh SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang dalam menyusun anggaran untuk program kurikulum diversifikasi muatan lokal agama. Dana yang keluar cenderung berbeda tidak sesuai dengan pengajuan yang diinginkan dan anggaran yang ditentukan dalam perencanaan, akibatnya berpengaruh terhadap

efektifitas berjalannya program kurikulum diversifikasi muatan lokal agama. Banyaknya program kurikulum di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang membutuhkan ketepatan dalam penyusunan anggaran.

- 3) Kurang adanya keterpaduan kompetensi keagamaan pendidik  
Kriteria kompetensi keagamaan merupakan syarat mutlak tenaga yang akan menjadi pendidik maupun tenaga kependidikan di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Hal tersebut dilakukan untuk mensukseskan program pendidikan Islam di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, karena dengan memiliki kompetensi keagamaan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik.

Pelaksanaan manajemen kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yang berlangsung yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Pelaksanaan pembelajaran membutuhkan kerja sama dan partisipasi aktif oleh semua pihak di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Selain guru mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap mata pelajaran yang diampu, guru juga mempunyai tugas lain untuk membimbing serta memberikan penyuluhan terhadap peserta didik yang bermasalah. Namun karena latar belakang pendidik di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang yang tidak semua berasal dari instansi Islam, hal tersebut masih dirasa kurang untuk menyatukan tekad mensukseskan program pendidikan Islam.

- 4) Latar belakang peserta didik yang berbeda  
Semua golongan yang berkeinginan untuk mengikuti pendidikan yang berbasis agama mendapatkan kesempatan yang sama untuk masuk di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang tetapi masih harus melalui proses penyaringan pada saat penerimaan siswa baru karena tidak semua peserta didik memiliki latar belakang pendidikan agama yang sama.

Adanya ketidak seragaman pengetahuan keagamaan peserta didik menjadikan kendala tersendiri bagi pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Ada peserta didik yang tidak begitu berminat mengikuti mata pelajaran diversifikasi muatan lokal agama karena tidak cukup dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh pendidik disebabkan beberapa hal diantaranya pendidik dalam merencanakan materi pelajaran tidak memperhatikan kompetensi awal yang dimiliki peserta didik, akibatnya peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran.

Hal tersebut menjadi masalah pokok untuk dicari solusi yang paling tepat karena berkenaan dengan output yakni keberhasilan untuk menjadikan peserta didik sebagai *insan khairu ummah*. Perlu usaha yang tidak ringan untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan kerja sama dan semangat kerja yang cukup tinggi.

#### 5) Perbedaan pengetahuan keagamaan

Semua orang memiliki hak untuk melaksanakan apa yang diyakini karena berkenaan dengan kebebasan beragama, begitu juga dengan pendidik di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, namun jika hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pengetahuan keagamaan peserta didik maka perlu diadakan pengkajian ulang.

Perbedaan pemahaman pendidik di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang terhadap ajaran Islam menjadi kendala tersendiri dalam proses penanaman nilai keagamaan terhadap peserta didik. Peserta didik mendapatkan akibat dari perdebatan pemahaman tersebut. Pemahaman yang tidak searah menjadikan kebingungan peserta didik dalam memahami pendidikan yang diberikan oleh pendidik.

Kesatuan visi diperlukan untuk menjadikan peserta didik sebagai seseorang yang tidak hanya melaksanakan kegiatan keagamaan tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan dengan penuh kesadaran. Perlu diadakan usaha untuk menyatukan kesefahaman agar

tidak terjadi kesimpang siuran dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik.<sup>21</sup>

### **3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang**

Pada bagian ini yang diteliti adalah tentang pelaksanaan pengawasan (*Controlling*) kurikulum pengajaran yaitu dengan mengadakan kontrol terhadap perkembangan hasil belajar siswa dan mengadakan evaluasi/tes, oleh masing-masing guru diversifikasi muatan lokal agama.

Menurut waka. kurikulum, Bapak Jumron Nugroho, S. Pd.I, mengenai pengawasan kurikulum pengajaran muatan lokal agama, yang beliau ketahui Ibu Nur Musyidah, S.Pd.I sudah melaksanakannya yaitu dengan mengadakan kontrol terhadap perkembangan belajar siswa pada saat proses belajar mengajar dan mengadakan evaluasi/tes pada akhir pokok bahasan maupun semester. Mengenai arsip-arsip dan pembukuannya, serta kumpulan soal-soal beliau mengetahui terdapat di kantor.<sup>22</sup>

Dari hasil di atas dapat penulis simpulkan bahwa Ibu Nur Musyidah dalam pengawasan pengajaran sudah melaksanakannya, yaitu mengadakan kontrol terhadap perkembangan belajar siswa dan evaluasi/tes. Ketika penulis meminta untuk menunjukkan arsip-arsipnya, beliau dapat menunjukkan arsip-arsip serta buku penilaian tersebut.

Di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, evaluasi pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama islam ditekankan pada evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi dilaksanakan oleh guru yang membimbing mata pelajaran muatan lokal agama. Evaluasi ini dilaksanakan dengan menggunakan bentuk instrumen tes tertulis, yang meliputi ulangan harian, tes tengah semester, serta tes akhir semester. Kemudian, apabila setelah

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Waka. Kurikulum Jumron Nugroho, S.Pd.I di Ruang Guru tanggal 9 Nopember 2012.

<sup>22</sup>Observasi pelaksanaan KBM di kelas V I pada tanggal 9 Nopember 2012.

pelaksanaan evaluasi terdapat siswa yang tidak mampu memenuhi nilai standar minimal, maka diadakan *remidial teaching* bagi siswa tersebut.

Selain itu, guru juga mengadakan evaluasi berdasarkan keaktifan siswa saat proses pembelajaran di kelas. Dengan mengetahui hasil belajar siswa, dapat diketahui berhasil dan tidaknya pengembangan kurikulum muatan lokal agama di sekolah ini. Di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, terlihat bahwa hasil belajar siswa dalam kurikulum muatan lokal agama telah memenuhi tujuan utama dalam proses pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, yakni pencapaian kompetensi siswa dalam mata pelajaran muatan lokal agama, serta kemampuan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan materi yang telah diterima di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengadakan tes secara tertulis dan lisan, guru juga melakukan pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>23</sup>

Kegiatan penilaian sangat menunjang keberhasilan pengembangan kurikulum. Dalam penilaian kurikulum diversifikasi muatan lokal agama diperoleh dari hasil penilaian terhadap hasil belajar siswa, lulusan, serta supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah setiap akhir semester. Dari supervisor tersebut kepala sekolah dapat mengetahui sejauh mana cara kerja guru, minat siswa dalam pembelajaran sehingga dapat diperoleh informasi apakah kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang perlu diganti ataukah tidak. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah (Ibu Muslimah, S.Ag) beliau mengatakan bahwa hasil pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama sampai saat ini masih baik melihat dampak yang dicapai oleh siswa terhadap kognitif, afektif serta psikomotorik siswa lebih baik sehingga tidak perlu merubahnya melainkan cukup dengan pembinaan agar lebih meningkat dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Guru Muatan Lokal Agama Nur Musyidah, S.Pd.I di Ruang Guru tanggal 10 Nopember 2012.

Jelasnya, evaluasi itu diadakan terus-menerus dan diselenggarakan secara menyeluruh dalam arti meliputi semua aspek tingkah laku murid secara komprehensif.

## **B. Pembahasan**

Skripsi ini merupakan analisis deskriptif kualitatif terhadap Manajemen kurikulum diversifikasi muatan lokal agama SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Analisis ini berpijak dari fenomena empiris kurikulum yang diterapkan di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang.

Dalam skripsi ini yang dimaksudkan dengan kurikulum pendidikan SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang adalah pengalaman belajar atau materi apa saja yang disampaikan atau diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, serta bagaimana materi kurikulum tersebut diorganisasikan berdasarkan signifikansi terhadap tujuan pendidikan SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, yang dilaksanakan di dalam SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang.

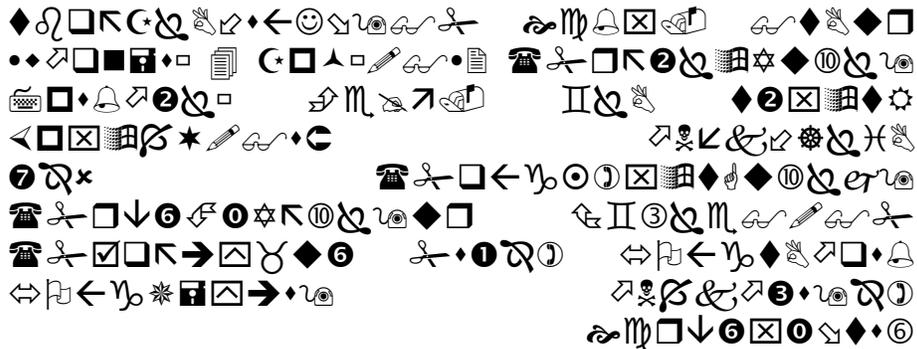
### **1. Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang**

Dalam perspektif ini pendidikan SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang telah memenuhi teori-teori kurikulum, yaitu adanya:

#### **a. Tujuan Kurikulum**

Tujuan dalam suatu kurikulum adalah merupakan komponen yang sangat penting, karena ia menjadi titik tolak dari pengembangan komponen-komponen yang lain. Oleh karena itu penentuan tujuan yang jelas akan mempermudah dalam mengembangkan kurikulum secara keseluruhan. Perumusan tujuan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama ini SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang memiliki dua tujuan kurikulum yaitu secara umum dan khusus.

Jika rumusan ini kita lihat dalam perspektif konsep pendidikan Islam adalah sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-qur'an surat at-Taubah ayat 122:



“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S Taubah: 122)<sup>24</sup>

Selain ayat di atas juga sesuai dalam hadits:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ ص.م.  
 مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

“Dari Abi Hurairoh R.A. berkata : Rasul SAW bersabda, setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitroh beragama (perasaan percaya kepada Allah) Maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (HR. Muslim).

Ayat dan hadits tersebut memberikan pengetahuan kepada kita bahwa dalam ajaran Islam ada perintah untuk mendidik agama agar tercapai cita-cita hidupnya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

<sup>24</sup>Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i, 2008), hlm. 229.

Dari uraian tujuan pendidikan SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang dapat disimpulkan bahwa secara epistemologi deskripsi tujuan tersebut sesuai dengan konsep tujuan pendidikan Islam.

Bahan pelajaran diversifikasi muatan lokal agama yang ada di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang hampir seratus persen adalah materi-materi pengajaran agama. Hal ini signifikan dengan konsep pendidikannya yang bertujuan mempersiapkan insan sholeh yang berakhlakul karimah. Disamping itu diberikan pula materi pelajaran ketrampilan sebagai konsekwensi untuk merealisasikan insan sholeh dan masyarakat yang berkualitas. Dengan sifat materi ini siswa dapat memiliki integritas ilmu dan sekaligus moral keagamaan yang kuat.

Jika kita lihat cakupan materi pelajaran yang diberikan di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelajaran yang diberikan di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang sesuai kriteria kurikulum yang dikemukakan oleh Samsul Nizar,<sup>25</sup> yaitu: Pendidikan islam merupakan salah satu aspek dari ajaran islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatat lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan islam.

#### **b. Prinsip Pengembangan**

Pada tahap pengembangan, terdapat berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang sebagai langkah

---

<sup>25</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 90.

awal dalam pengembangan materi kurikulum diversifikasi muatan lokal agama. Kegiatan tersebut yaitu:

- 1) Proses identifikasi keadaan dan kebutuhan daerah.
- 2) Penentuan mata pelajaran muatan lokal

Berpijak dari analisis di atas, dapat ditarik sebuah parameter teoritik terhadap kurikulum pendidikan SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang itu disusun berdasarkan teori dan prinsip-prinsip penyusunan kurikulum yaitu:

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
- b) Beragam dan terpadu
- c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- e) Menyeluruh dan berkesinambungan
- f) Belajar sepanjang hayat, dan
- g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Dalam KTSP, dijelaskan bahwa untuk mengembangkan kurikulum hendaknya mengacu kepada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip pengembangan kurikulum dibagi menjadi delapan yaitu (1) prinsip berorientasi kepada tujuan (2) prinsip relevansi (3) prinsip efisiensi dan efektifitas (4) prinsip fleksibilitas (keluwesan) (5) prinsip kontinuitas (berkesinambungan) (6) prinsip keseimbangan (7) prinsip keterpaduan (8) prinsip mutu.

Pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang telah dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pada umumnya, seperti yang dijelaskan dalam KTSP. Hal ini dilakukan agar pengembangan kurikulum muatan lokal di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang dapat mencapai tujuan yang ditetapkan oleh sekolah.

Dengan demikian kurikulum pendidikan SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang telah diarahkan kepada acuan yang diyakini

kebenarannya, sehingga dengan demikian kurikulum itu akan selalu bersifat:

- (a) Dinamis, dalam arti tanggap terhadap perubahan sosial kultur dan tuntutan-tuntutan yang menyertainya.
- (b) Bermutu dalam pelaksanaannya program-program yang ditawarkan.
- (c) Relevan dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai idealisme yang diembannya.

### c. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Susunan mata pelajaran tersebut terbagi dalam lima kelompok, yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika; jasmani, olahraga dan kesehatan, hali ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1).<sup>26</sup>

Struktur kurikulum SD Nurul Islam Purwoyoso meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI.

Muatan kurikulum SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang secara keseluruhan meliputi 8 mata pelajaran, muatan lokal dinas dan agama (kemenag), dan 5 pengembangan diri.

Pada hakekatnya kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu di dalam menyusun kurikulum harus menggunakan acuan dasar yang berorientasi pada pemanfaatan hasil. Dalam konteks pengembangan kurikulum SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang ini, menurut penulis kurikulum diversifikasi muatan lokal

---

<sup>26</sup>PP RI No 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: BP Cipta Jaya, 2005), hlm. 6.

agama yang disusun di dalam penyelenggaraan pendidikannya telah mengacu pada teori kurikulum, hal ini berdasarkan pada data bahwa:

- 1) Kurikulum pengajaran materi pelajaran diversifikasi muatan lokal agama merupakan hak bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar
- 2) Pemilihan jenis mata pelajaran kurikulum diversifikasi muatan lokal agama ditentukan berdasarkan lembaga Kementerian Agama, meskipun SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional.
- 3) Kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang dikembangkan dengan prinsip diversifikasi yaitu pendidikan agama islam.
- 4) Penentuan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang disesuaikan dengan karakteristik daerah setempat yang notabnya adalah perkotaan dengan survei dan asumsi minimnya pendidikan agama pada usia dini.

Data yang penulis kemukakan di atas sesuai dengan tolak ukur di dalam menentukan dasar penyusunan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama, seperti yang tertera pada:

- a) UU no.20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1<sup>27</sup>
- b) PP no.19 tahun 2005 pasal 6 ayat 2<sup>28</sup>
- c) UU no.20 tahun 2003 pasal 36 ayat 2<sup>29</sup>
- d) PP no. 19 tahun 2005 pasal 17 ayat 1.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>UU Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Media Wacana Pres, 2006), hlm. 15.

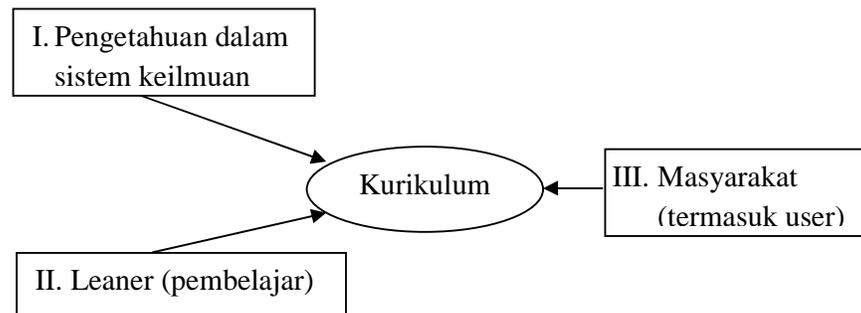
<sup>28</sup>PP RI No 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: BP Cipta Jaya, 2005), hlm. 6.

<sup>29</sup>UU Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Media Wacana Pres, 2006), hlm. 26.

<sup>30</sup>PP RI No 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: BP Cipta Jaya, 2005), hlm. 12.

Dengan demikian pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang disusun atas dasar landasan asas filosofis, sosial budaya, organisatoris dan psikologi.

Diawali oleh John Dewey dan dikembangkan oleh Hilda Taba, mereka mengusulkan bahwa ada tiga hal pokok dalam yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan kurikulum (*curriculum planning*) yaitu: (1) *the study of society*, (2) *the study of learners*, dan (3) *the study of subject matter* (content). Menurut Taba, *the study of society* dapat diartikan sebagai tuntutan kultural dari perubahan melalui masyarakat, skema tiga pertimbangan ini dilukiskan dalam Gambar 4.5



Gambar 4.2 Tiga pertimbangan dalam pengembangan kurikulum

Dalam sistem pengembangan dan implementasi kurikulum, dokumen kurikulum tertulis merupakan output dari proses pengembangan kurikulum. Dokumen kurikulum tertulis inilah yang diimplementasikan disekolah. Kualitas tampilan guru dikelas ikut dipengaruhi oleh kualitas kurikulum yang dihasilkan.

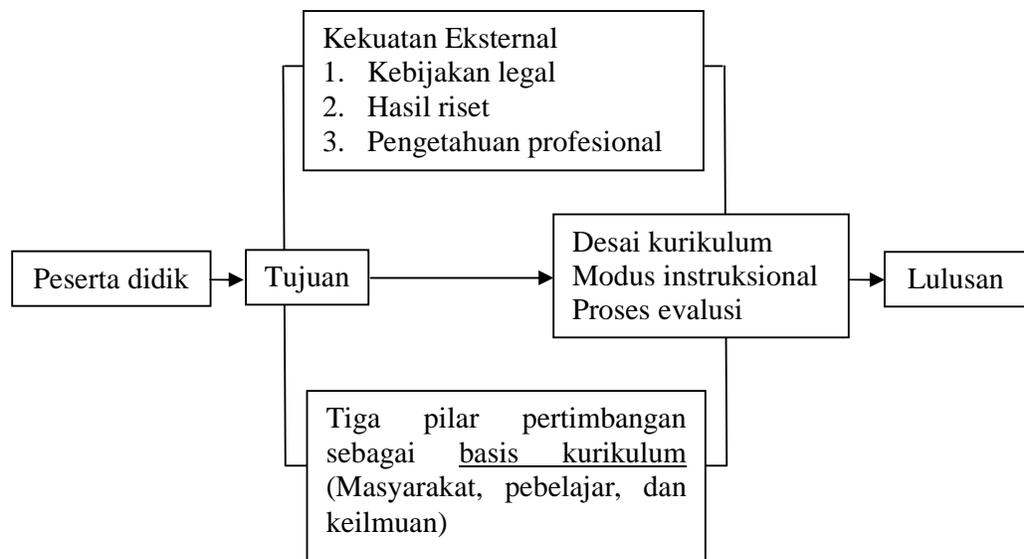
Pada kenyataanya kurikulum yang didiskusikan tim pengembang sewaktu pengembangan kurikulum tidak sama persis dengan kurikulum yang tertulis, juga kurikulum yang disajikan oleh guru dikelas tidak sama persis dengan dokumen kurikulum yang tertulis. Begitu juga kurikulum yang dipahami siswa tidak sama persis dengan yang disajikan oleh guru

Untuk memperkecil distorsi ini, muatan kurikulum tertulis perlu lengkap dengan komponen esensial kurikulum, seperti tujuan, materi,

organisasi materi, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan mudah diikuti seyogyanya dilakukan *need assessment* sebelum menetapkan tujuan dan materi pembelajaran minimal dari tiga perspektif/pertimbangan: masyarakat, pebelajar, dan keilmuan.<sup>31</sup>

(a) Kurikulum Sebagai Sistem

Pandangan kurikulum sebagai sistem berimplikasi pada komponen-komponen yang terlibat dalam pengembangan kurikulum. Komponen-komponen dalam proses penyusunan kurikulum adalah: peserta didik, tujuan pendidikan, kekuatan/tekanan eksternal (external forces), basis kurikulum, desai kurikulum - modus instruksional - proses evaluasi dan dan lulusan. Sistem ini diilustrasikan dalam gambar 4.6



Gambar 4.3 Komponen Sistem kurikulum<sup>32</sup>

(b) Karakteristik Masyarakat

<sup>31</sup>S. Karim A. Karhami, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah (Upaya menyeimbangkan tiga kepentingan masyarakat-pebelajar-keilmuan)” Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 024, Thun ke-6, juli 2000, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 285-287.

<sup>32</sup>S. Karim A. Karhami, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah (Upaya menyeimbangkan tiga kepentingan masyarakat-pebelajar-keilmuan)” Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 024, Thun ke-6, juli 2000, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 288

Pengembangan kurikulum perlu mengkaji karakteristik masyarakat yang menyediakan dan memanfaatkan institusi pendidikan. Informasi ini berguna untuk memahami pebelajar dan fungsi sosial suatu program pendidikan

Secara historis keberadaan sekolah banyak dilatar belakangi oleh keinginan masyarakat seperti untuk melestarikan budaya atau untuk membangun komitmen dalam persatuan bangsa. Diharapkan program-program pendidikan disekolah dapat menyentuh masalah energi, lingkungan, dan lain yang berkaitan dengan kesejahteraan kehidupan umat manusia juga beberapa nilai yang diminta untuk dikembangkan disekolah seperti: warisan budaya, nilai-nilai politik, ekonomi, etika-moral, dan nilai-nilai sosial. Semua tuntutan ini akan mempengaruhi pola pengembangan kurikulum.<sup>33</sup>

Hal ini sejalan dengan proses pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama oleh dengan mengadopsi kurikulum Kemenag SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang memutuskan kurikulum muatan agama diantaranya: Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Quran Hadits, dan Baca Tulis Al-qur'an (BTA).

Inovasi pendidikan dalam bentuk penyiapan kurikulum baru oleh pemerintah termasuk ke dalam model inovasi yang disebut "top-down model" yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan. Menyertai bentuk inovasi ini biasanya timbul berbagai fenomena yang dampaknya biasanya terkena langsung kepada para pengguna kurikulum di lapangan yang muncul tatkala inovasi tersebut direalisasikan.

Fenomena tersebut antara lain: kendala dan resistensi dari pihak pelaksana inovasi seperti guru, siswa, fasilitas, dana, masyarakat dan sebagainya. Selain model di atas dikenal juga "bottom-up model" yaitu model

---

<sup>33</sup>S. Karim A. Karhami, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah (Upaya menyeimbangkan tiga kepentingan masyarakat-pebelajar-keilmuan)" Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 024, Thun ke-6, juli 2000, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 290

inovasi yang bersumber dan hasil kreasi dari bawah (para praktisi di lapangan) dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan. Dalam kaitannya dengan pemberlakuan KTSP, maka inovasi pemerintah ini akan lebih efektif ketercapaian targetnya apabila disertai dengan sikap progresif para pelaksana pendidikan di lapangan terutama para guru. Mereka harus terdorong melakukan inovasi yang dapat meningkatkan kualitas profesionalnya sebagai ujung tombak pengembang kurikulum di lapangan. Meskipun, dalam hal pengembangan kurikulum sebagaimana dituntut oleh KTSP sebagian besar guru berhadapan dengan kendala kemampuan. Hal itu disebabkan bahwa selama ini para guru disiapkan oleh LPTK tidak untuk sebagai tenaga profesional pengembang kurikulum, melainkan sebagai tenaga pengajar dan pendidik. Belum lagi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sosialisasi KTSP dalam sosok yang utuh bagi guru, terutama guru-guru SD untuk Pendidikan Agama Islam (PAI), masih sangat minim. Mayoritas guru SD untuk PAI baru memperoleh serpihan-serpihan informasi KTSP yang bersumber dari nara sumber yang juga belum mendapat sosok KTSP yang utuh. Dengan demikian, kompetensi guru yang belum memadai, basis profesional guru sebagai pengembangan kurikulum yang tidak mendukung, di tambah dengan belum efektifnya sosialisasi KTSP, maka pada akhirnya guru berhadapan dengan “gunung es” kegalauan dan kebingunan dalam merespon inovasi pendidikan dari pemerintah dalam wujud Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Secara singkat, penulis ingin lebih meyakinkan bahwa materi pelajaran PAI dalam KTSP (sejalan dengan karakter agama Islam itu sendiri) tidak terlalu mengalami perubahan-perubahan yang signifikan. Sehingga walaupun para guru PAI dituntut untuk merespon inovasi pendidikan (KTSP) maka respon yang terpenting dan lebih realistis pragmatis ialah melakukan inovasi dalam jenis inovasi “bottom-up model”. Menurut model ini, inovasi para guru lebih ditujukan kepada upaya meningkatkan kualitas profesional guru sebagai pendidikan dan pengajar di kelas. Antara lain dengan meningkatkan kompetensinya dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang benar-

benar efektif membelajarkan dan mendidikan siswa SD menjadi anak yang memiliki kecerdasan spiritual islami serta menguasai keterampilan dasar beragama sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan jiwa mereka.<sup>34</sup>

## **2. Pelaksanaan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang**

### **a. Tahap Pelaksanaan (*Organizing*)**

Setelah tahap perencanaan yang meliputi proses identifikasi serta penentuan materi muatan lokal agama telah selesai dilaksanakan, maka pihak sekolah melaksanakan proses pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah ini. Langkah awal dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang ini adalah pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan silabus oleh guru mata pelajaran muatan lokal. Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar dilakukan oleh guru muatan lokal dengan dibantu oleh tim pengembang kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah dan komite sekolah. Kemudian, guru muatan lokal agama mengembangkan silabus sesuai dengan prosedur pengembangan silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Pengembangan silabus ini mencakup seluruh komponen yang terdapat dalam silabus yakni pengembangan indikator, identifikasi materi pembelajaran, pengembangan kegiatan pembelajaran, pengalokasian waktu, pengembangan instrument penilaian, dan penentuan sumber belajar.

### **b. Tahap Pengarahan (*Actuating*)**

Pada bagian ini yang diteliti adalah tentang pelaksanaan pengarahan kurikulum pengajaran yaitu mengenai pemberian motivasi kepada siswa pada saat proses belajar mengajar (PBM) dan melaksanakan hafalan pelajaran serta mata pelajaran yang memerlukan praktek, oleh masing-masing guru diversifikasi muatan lokal agama.

---

<sup>34</sup>Dede Nurzaman, *Pendidikan Inovasi Pendidikan Agama Islam dalam Merespon Diberlakukannya KTSP*, JURNAL Pendidikan Dasar Volume: V - Nomor : 7 - April 2007, hlm. 1

Mengenai pengarahannya kurikulum pengajaran dilakukan langsung oleh guru muatan lokal agama yang bersangkutan dengan memberikan motivasi kepada siswa pada saat proses belajar mengajar (PBM).

Agar proses belajar mengajar di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang dapat berjalan dengan baik dan lancar, diperlukan beberapa pendekatan dan metode pengajaran. Adapun pendekatan yang umumnya digunakan dalam melaksanakan belajar mengajar di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan ketrampilan proses

Pendekatan ketrampilan proses adalah pendekatan dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada pembentukan ketrampilan memperoleh pengetahuan, dan mengkomunikasikan perolehannya.

Ketrampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitas, dengan demikian pendekatan ketrampilan proses berarti perlakuan yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan daya pikir dan kreasi secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan.

2) Pendekatan rasional

Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang lebih menekankan aspek berpikir (nalar). Pendekatan ini dapat berbentuk proses berpikir induktif yang dapat dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informal atau contoh-contoh dan kemudian ditarik generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berpikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.

3) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah pendekatan yang digunakan untuk menggugah perasaan dan hati nurani dengan contoh-contoh pengalaman dalam kehidupan. Pendekatan emosional yaitu menggugah

perasaan dan emosi warga belajar dalam menghayati, menghargai, mengagumi serta meneladani nilai-nilai dari semangat ajaran Islam.

4) Pendekatan Azas manfaat

Pendekatan azas manfaat yaitu usaha dan dorongan agar peserta didik mampu memetik manfaat dari isi pembelajaran. Contoh pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam adalah memetik manfaat dalam menentukan pilihan pengembangan kepeloporan, kepahlawanan, keilmuan dan kreativitas.

Sedangkan metode pengajaran yang digunakan di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang ialah:

a) Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada warga belajar. Agar warga belajar aktif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka warga belajar perlu dilatih mengembangkan ketrampilan berfikir untuk memahami suatu proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mencatat penalarannya secara sistematis.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan warga belajar memahami materi tersebut. Metode tanya jawab akan menjadi metode yang efektif bila:

- (1) Materinya menarik dan menantang, serta memiliki nilai aplikasi tinggi
- (2) Pertanyaannya bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban)
- (3) Jawaban pertanyaan itu diperoleh dari penyempurnaan jawaban-jawaban warga belajar
- (4) Dilakukan dengan teknik bertanya yang benar.

Metode tanya jawab digunakan untuk lebih memantapkan penguasaan materi pelajaran serta pemahaman terhadap suatu masalah. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun hendaknya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman warga belajar.

c) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui pengajuan masalah yang pemecahannya sangat terbuka. Diskusi dapat dilakukan secara kelompok atau klasikal. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan warga belajar bila diskusi melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Metode diskusi digunakan dalam rangka membimbing warga belajar berfikir rasional untuk mencari kebenaran suatu pendapat berdasarkan alasan atau dalil yang tepat.

d) Metode Pemberian Tugas

Metode Pemberian Tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan warga belajar untuk melakukan suatu pekerjaan. Jenis pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Dalam pemberian tugas untuk tiap warga belajar atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda.

e) Metode Demonstrasi/Peragaan

Metode demonstrasi akan menunjang pembelajaran aktif, bila demonstrasi dilakukan oleh warga belajar atau kelompok belajar. Metode ini digunakan untuk memperagakan/mempertunjukkan contoh suatu proses atau perbuatan, seperti bagaimana gerakan sholat yang benar.

f) Metode Latihan (*Drill*)

Metode *Drill* digunakan untuk melatih dan membiasakan warga belajar melaksanakan kaifiat ibadah secara mudah, tepat dan benar.

g) Metode Eksperimen/Percobaan

Metode ini digunakan untuk melatih warga belajar secara langsung memahami suatu masalah, seperti mencoba melakukan tata cara ibadah haji (manasik haji) dengan bantuan benda-benda tiruan

Menurut hemat penulis hidup tidaknya suatu atau sebuah metode adalah tergantung yang menggunakannya, sebab bagaimanapun proses pendidikan memang harus mengikuti perkembangan sesuai dengan kondisinya.

Dalam hal perubahan metode dan proses pengajaran ini, Sahal Mahfudh, MA menjelaskan bahwa:

“Tidak mungkin suatu sistem pendidikan bisa berjalan secara kantine dan lestari tanpa melalui proses perubahan dan perkembangan. Setiap sistem pendidikan yang berlaku dalam suatu lembaga pendidikan akan berjalan dan sesuai dengan factor kondisional yang mengelilinginya, manakala faktor-faktor tersebut berkembang dan menuntut penyesuaian, mau tidak mau lembaga pendidikan harus menempuh transformasi, kalau tidak ingin ketinggalan. Oleh karenanya sistem pendidikan akan selalu menempati proses penyesuaian dan pengembangan sebagai strategi kebijaksanaannya”<sup>35</sup>

Jika diperhatikan rumusan-rumusan sistem pendidikan dalam hal ini metode pengajaran yang dijelaskan oleh Sahal Mahfudh, MA dan aplikasinya di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, jelaslah bahwa penerapan pengajaran tersebut adalah relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Al-Syaibany<sup>36</sup> bahwa tujuan umum metode-metode mengajar dalam pendidikan Islam adalah untuk:

- (5) Menolong pelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dan kemampuan berpikir ilmiah.
- (6) Membiasakan pelajaran untuk menghafal, memahami dan memperhatikan dengan tepat.

---

<sup>35</sup>MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 1994), hlm. 297 298.

<sup>36</sup>Omar Muhammad Al- Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 585.

- (7) Memudahkan proses pengajaran agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
- (8) Menciptakan suasana yang sesuai bagi pengajaran dan saling percaya mempercayai, hormat menghormati diantara keduanya.

Sedangkan metode yang banyak digunakan di lembaga pendidikan adalah “Metode pengambilan kesimpulan/induktif, metode perbincangan (*Qiyasiyah*) kuliah dialog dan perbincangan, lingkaran atau halaqoh, pemahaman dan lawatan”.

Jelaslah bahwa metode-metode pengajaran yang digunakan di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang sudah mengalami perubahan dan perkembangan.

Disamping itu juga dikembangkan metode-metode baru yang mempunyai nilai lebih. Hal ini sesuai dengan prinsip SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang dengan kaidah sosialnya yang progresif yaitu “Memelihara sistematika dan metodologi lama yang masih relevan dan mengambil serta mengembangkan cara baru yang lebih baik.

Dengan menempuh cara seperti itu, SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang tidak akan terkesan sebagai lembaga pendidikan yang konvensional yang menutup diri dan mengisolasi dari perkembangan kehidupan.

Berbagai problem yang di alami SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang dalam melaksanakan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yaitu:

- (a) Kegiatan Insidental
- (b) Penyusunan anggaran kurikulum kurang tepat
- (c) Kurang adanya keterpaduan kompetensi keagamaan pendidik
- (d) Latar belakang peserta didik yang berbeda
- (e) Perbedaan pengetahuan keagamaan

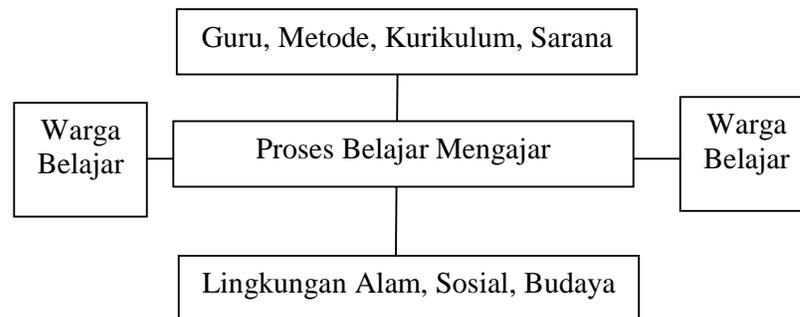
Belajar mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara warga belajar dengan guru dan antar sesama warga belajar dalam proses

pembelajaran. Pengertian interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima.<sup>37</sup>

Dalam setiap interaksi belajar mengajar ditandai sejumlah unsur yaitu:

1. Tujuan yang hendak dicapai
2. Warga belajar dan guru
3. Bahan pelajaran
4. Metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar
5. Penilaian yang fungsinya untuk menetapkan seberapa jauh ketercapaian tujuan.<sup>38</sup>

Suatu proses belajar mengajar (PBM) dapat berjalan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam PBM saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Komponen-komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut.<sup>39</sup>



Gambar 4.4 Komponen Proses Belajar Mengajar

---

<sup>37</sup>Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren/Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 3.

<sup>38</sup>Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren/Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 10.

<sup>39</sup>Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren/Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 12.

Proses belajar mengajar (PBM) atau interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang sangat akurat, hal ini dikarenakan proses pengajarannya yang harmonis.

Dalam komponen strategi pelaksanaan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama ini, SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang perlu mengadakan peningkatan, misalnya perlu diadakannya bimbingan dan penyuluhan, dan perlu adanya supervisi melengkapi sarana kurikuler dan lain-lain.

Sejumlah kaidah psikologi, pendekatan dan pandangan tentang pembelajaran sebagaimana sudah para guru ketahui melalui berbagai pengembangan diri, dalam konteks pembelajaran di kelas satu sama lain merupakan bagian-bagian yang tidak dapat berdiri sendiri.

Kesemuanya akan bermakna apabila diwujudkan dalam suatu strategi dan model pembelajaran. Guru diharapkan lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga lebih bervariasi. Siswa sekolah dasar yang secara psikologi masih dalam tahap operasional konkrit memerlukan beragam media dan alat peraga serta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Pemahaman pada konsep Pendidikan Agama Islam yang kuat yang dihasilkan dari serangkaian pengalaman belajar akan menjadi bekal bagi siswa dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya.<sup>40</sup>

Program pengajaran SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang secara umum menurut penulis materi yang harus dipelajari oleh siswa dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu:

- a. Materi yang akan memberikan pengalaman belajar siswa untuk dapat menguasai menulis dan membaca al-qur'an.
- b. Materi yang akan memberikan pengalaman belajar siswa untuk dapat menguasai ilmu-ilmu ke-Islaman.

---

<sup>40</sup>Dede Nurzaman, *Pendidikan Inovasi Pendidikan Agama Islam dalam Merespon Diberlakukannya KTSP*, JURNAL Pendidikan Dasar Volume : V - Nomor : 7 - April 2007, hlm. 3

c. Materi yang akan memberikan pengalaman belajar siswa untuk dapat menguasai pendidikan ketrampilan dan sosial kemasyarakatan.

Fenomena munculnya sekolah islam terpadu (SIT) yang belakangan ini disponsori oleh jaringan sekolah islam terpadu (JSIT) ditengah maraknya marger SD-SD Negeri yang kekurangan murid menarik untuk dicermati. Keberanian menggunakan label agama dalam penyelenggaraan pendidikan ternyata mendapat tempat sendiri dihatimasyarakat.

Model kurikulum yang digunakan pada Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah kurikulum terpadu (integrated curriculum) yang dilakukan dengan cara mensinergikan antara kurikulum pendidikan nasional (Kemendiknas), kurikulum Agama (Kemenag) dan muatan lokal (Mulok) menggunakan sistem *full day school* dan pengembangan tersebut dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan humanistik dan inkuri.

Model pengembangan tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa sebagai sekolah umum yang menggunakan nama islam, secara normatif segala aktifitas pembelajaran dilandasi oleh nilai-nilai ajaran islam sebagai spirit dan motivasi dalam pengembanga sekolah dengan modelkurikulum terpadu yang lebih humanis, holistik, otentik dan bermakna sesuai dengan karakteristik pembelajaran terpadu

Esensi dalam pengembangan kurikulum SIT adalah implementtasi pembelajaran terpadu dimana proses internalisasi nilai-nilai ajaran islam kedalam semua mata pelajaran.<sup>41</sup>

Demikian analisis yang dapat penulis sampaikan dalam kaitannya dengan manajemen kurikulum SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang ini, pada intinya analisis yang penulis paparkan ini berkesimpulan bahwa kurikulum pendidikan diversifikasi muatan lokal agama SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang itu dalam kerangka teoritiknya telah dikonsep dengan konsep kurikulum dan sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

---

<sup>41</sup>HM. Ilyasin, *Sekolah Islam Terpadu : Potret Pengembangan Kurikulum Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan (Jurnal Ilmiah MANAHIJ Berfikir Kritis-Transformatif, Vol. 1, No. 1 Mei 2008, hlm. 126*

### **3. Evaluasi Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang**

Sebelum membahas jauh mengenai evaluasi kurikulum diversifikasi muatan lokal agama, pada bagian ini akan dibahas pula mengenai pelaksanaan pengawasan kurikulum pengajaran yaitu dengan mengadakan kontrol terhadap perkembangan hasil belajar siswa dan mengadakan evaluasi/tes, oleh masing-masing guru diversifikasi muatan lokal agama.

Salah satu pelaksanaan pengawasan yang sudah dilaksanakan adalah dengan mengadakan kontrol terhadap perkembangan belajar siswa pada saat proses belajar mengajar dan mengadakan evaluasi/tes pada akhir pokok bahasan maupun semester. Mengenai arsip-arsip dan pembukuannya, serta kumpulan soal-soal beliau mengetahui terdapat di kantor.

Evaluasi (*Evaluating*) merupakan tahapan tindak lanjut dari proses pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Kurikulum muatan lokal agama yang telah dikembangkan dan dilaksanakan, kemudian dievaluasi kembali untuk melihat apakah pengembangan kurikulum muatan lokal agama telah mampu memberikan hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi yang digunakan dalam menilai keberhasilan pengembangan kurikulum muatan lokal di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang adalah evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi atas hasil belajar siswa ini dilakukan secara langsung oleh guru mata pelajaran muatan lokal agama. Bentuk instrumen yang digunakan adalah tes tertulis, yang meliputi ulangan harian, latihan soal, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Selain itu, karena materi muatan lokal agama yang diajarkan di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang termasuk mata pelajaran yang bersifat praktis, maka terkadang guru muatan lokal juga menggunakan tes lisan untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang telah dimiliki oleh siswa. Selain kedua bentuk instrumen tersebut, guru juga melakukan evaluasi berdasarkan keaktifan siswa saat proses pembelajaran muatan lokal agama sedang dilaksanakan di dalam

kelas. Keaktifan ini turut menjadi pertimbangan guru muatan lokal agama dalam melaksanakan evaluasi atas hasil belajar siswa.

Jenis evaluasi kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yang dilakukan SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, tergolong jenis evaluasi kurikulum bentuk evaluasi, yaitu jenis evaluasi kurikulum yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik evaluasi yang terdiri atas :

a. Evaluasi Konteks

Evaluasi jenis ini adalah evaluasi mengenai kesesuaian antara ide kurikulum dengan lingkungan sosial budaya dimana suatu kurikulum akan dilaksanakan. Sebagai contoh evaluasi yang harus dilakukan oleh sekolah terhadap konteks diperlukan ketika akan mengembangkan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama. Evaluasi terhadap fasilitas yang dimiliki sekolah, kondisi, kondisi kerja, jumlah guru termasuk kualifikasi dan beban tugas guru, peralatan mengajar, keadaan fisik sekolah, dan sumber belajar yang dimiliki sekolah menentukan kurikulum yang harus dikembangkan.

Evaluasi konteks diarahkan juga terhadap dukungan masyarakat terhadap sekolah. Evaluasi ini berbeda dengan *need assessment* karena evaluasi konteks terhadap dukungan masyarakat untuk pelaksanaan program yang dikembangkan dari muatan lokal agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang.<sup>42</sup>

b. Evaluasi Dokumen

Evaluasi dokumen memiliki karakteristik tersendiri karena objek evaluasinya adalah suatu yang tertulis dan dapat dikaji berulang kali tanpa terpengaruh oleh keterbatasan waktu yang dimiliki pihak pengembang dokumen atau pelaksana dari keputusan dalam dokumen. Evaluasi dokumen terdiri dari evaluasi dari dokumen yang dihasilkan pemerintah (pusat) dan dokumen kurikulum yang dihasilkan oleh satu satuan

---

<sup>42</sup>S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 137.

pendidikan terhadap dokumen kurikulum berkenaan dengan proses pengembangan dokumen.<sup>43</sup>

c. Evaluasi Proses

Evaluasi proses memiliki keunikan karena berkenaan dengan kegiatan utama pendidikan. Kegiatan utama pendidikan itu ditandai dengan adanya interaksi dan komunikasi yang sangat terencana antara dua komponen pendidikan yang utama yaitu guru dan peserta didik dengan sumber belajar. Oleh karena itu berbeda dengan sifat dokumen maka aktifitas yang dinamakan proses pendidikan itu tidak dapat dikaji berulang-ulang kecuali jika aktifitas itu berubah bentuk yaitu dari aktifitas riil dari suatu lingkungan pendidikan kedalam bentuk rekaman tertulis ataupun elektronik.

Interaksi dan komunikasi selalu menjadi focus utama evaluasi proses. Suasana kelas, kelengkapan fasilitas belajar dan mengajar, jadwal pekerjaan yang harus dilakukan guru diluar kelas, pekerjaan yang harus dilakukan peserta didik diluar kelas/sekolah.<sup>44</sup>

d. Evaluasi Produk/hasil

Evaluasi produk/hasil adalah jenis evaluasi yang mengundang banyak perhatian evaluator. Walaupun jumlah model evaluasi produk tidak sebanyak evaluasi proses, evaluasi hasil menjadi perhatian utama para evaluator. Pekerjaan awal mengenai hasil belajar yang dilakukan Rice pada awal abad ke-20, model yang dikembangkan Tyler, dan evaluasinya yang dilakukan antar negara termasuk kelompok evaluasi produk. Model teoritik Taylor dan sistem model memiliki komponen evaluasi hasil. Model CIPP dan model *Countenance Stake* memiliki komponen hasil. Bahkan masyarakat dan banyak pengambil keputusan lebih memikirkan mengenai hasil dibandingkan proses.

---

<sup>43</sup>S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 138.

<sup>44</sup>S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 139-140.

Sekolah-sekolah yang dianggap unggulan adalah sekolah-sekolah yang menghasilkan lulusan dengan nilai ujian atau alat ukur lain yang tinggi. proses hamper tidak dapat mendapatkan perhatian sehingga sekolah yang menerima peserta didik dengan input rata-rata 7.0 dan menghasilkan lulusan dengan rata-rata 8.0 dianggap jauh lebih baik, daripada sekolah yang menerima peserta didik dengan nilai rata-rata 5.0 dan menghasilkan lulusan yang memiliki rata-rata 7.0 proses yang menyebabkan “gain” pada sekolah kedua lebih baik dibandingkan sekolah pertama tidak mendapat perhatian. Ini adalah gambaran betapa pentingnya hasil dimata masyarakat.<sup>45</sup>

Meskipun demikian SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang tetap harus melakukan *tajdid* yang bersifat kualitatif, yaitu selalu mengevaluasi pengembangan kurikulumnya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan melakukan *tajdid*, SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang dapat memperbaiki sisi-sisi kelemahannya, misalnya dari segi evaluasinya yang masih lemah dan sistem pengajarannya yang perlu penyempurnaan.

Aspek-aspek yang perlu dinilai bertitik tolak dari aspek-aspek tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran dan tujuan belajar siswa. Setiap aspek yang dinilai berpangkal pada kemampuan-kemampuan apa yang hendak dikembangkan, sedangkan setiap kemampuan itu mengandung unsur-unsur pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai. Penetapan aspek yang dinilai mengacu pada kriteria keberhasilan yang telah ditentukan dalam kurikulum tersebut.

Monitoring dan bimbingan terhadap efektifitas proses belajar perlu dilakukan secara berkelanjutan secara perorangan (oleh masing-masing guru mata pelajaran) dan juga secara bersama dengan guru lainnya sehingga tercapai belajar yang efektif dan bermakna.

---

<sup>45</sup>S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 141.